

Pendidikan Karakter menurut Aliran Essensialisme, Pannenialisme, Progressivisme, dan Eksistensialisme

Indri Isna, Iftah Rohmatul, Ikhwalus Tazayyun

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Sedangkan karakter menurut Wynne (1991) berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" yaitu menandai serta memfokuskan tentang bagaimana cara menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan. Jadi, Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang menuntun siswa untuk berkepribadian yang baik, dan menjadi manusia yang seutuhnya, serta dapat bermanfaat dalam masyarakat². Pendidikan karakter ini diharapkan mampu mewujudkan siswa yang berkarakter dalam dimensi pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), rasa (kepedulian), dan karsa (keahlian dan kreatifitas).

Adapun 3 komponen penting dalam pendidikan karakter meliputi³: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral yang meliputi 6 aspek (kesadaran terhadap moral, pengetahuan terhadap nilai moral, mengambil sikap pandangan, memberikan penalaran moral, membuat keputusan, dan menjadikan pengetahuan sebagai miliknya.), sedangkan *moral feeling* atau perasaan tentang moral meliputi 6 aspek (kata hati, harga diri, empati, mencintai kebajikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.), serta *moral action* atau perbuatan bermoral meliputi 3 aspek (kompetensi, keinginan, dan kebiasaan).

Menurut Cahyoto (2001: 13) kegunaan pendidikan karakter antara lain⁴ : anak dapat memahami etika untuk pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan, anak memiliki landasan untuk berperilaku sehari-hari berdasarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, anak mampu mencari dan mengolah informasi tentang budi pekerti juga mengambil keputusan ketika ada masalah di masyarakat, serta anak dapat bersosialisasi untuk mengembangkan nilai moral.

¹ Pasal 1 Ayat 1 *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)*.

² Rohinah M. Noor. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*. Jogjakarta: PT Pustaka Insan Madani. hal 35.

³ Thomas Lickona. 1992. *Pendidikan Karakter*.

⁴ *Ibid*, hal 41.

B. Karakter Siswa Yang di harapkan

1. Aliran Essensialisme.

Aliran ini merupakan aliran yang didasari nilai – nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Pada zaman renaissance inilah aliran Essensialisme mulai muncul, dengan ciri – ciri utama yang berbeda dengan progresivisme, aliran ini memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai – nilai yang memiliki kejelasan dan nilai – nilai yang mempunyai tata yang jelas.⁵

Aliran Essensialisme ini ialah suatu aliran filsafat yang mengharapnya kembali manusia kepada kebudayaan lama. Aliran ini menanggapi bahwa kebudayaan menganggap perbudayaan berpekerti baik. Essensialisme modern dalam pendidikan merupakan bentuk proses dari skeptisisme dan sinisme dari progresivisme terhadap nilai – nilai yang terletak pada warisan budaya.⁶

Tokoh yang terdapat pada aliran Essensialisme yakni Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 – 1831) memngemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasam spiritual, Hegel juga berpendapat bahwa sejarah adalah manifestasi dari berfikirnya Tuhan, yang berfikir dan mengadakan ekspresi mengenai pengaturan yang dinamis mengenai dunia yang nyata dalam arti spiritual.

Berbeda dengan George Santayana yang memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa yang mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan konsep tunggal, karena nilai yang kualitasnya ditentukan oleh seorang tersebut. Idealisme menjunjung asa otoriter atau nilai-nilai, namun tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih, melaksanakan).

Pandangan Essensialisme dan penerapannya dibidang pendidikan

A. Pandangan Essensialisme mengenai belajar

Essensialisme sebagai filsafat hidup memulai tinjauan terhadap pribadi individu, bahwa seorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahaminya sendiri. Segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia melalui indera

⁵ Nilai-nilai sangat penting dalam pendidikan. Lihat: Nyong Eka Teguh Iman Santosa (2012). Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Akhir Zaman. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

⁶<http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.co.id/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html?m=1>

memerlukan unsur apriori, yang tidak di dahului oleh pengalaman terlebih dahulu (immanuel khan).

Seorang filosof dan ahli sosiologi yang bernama Roose L.Finney menerangkan tentang hakikat sosial dari kehidupan mental. Dengan keadaan rohani yang pasif, oleh karena itu di sebut mental.

Jadi belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh – sungguh nilai – nilai sosial angkatan baru yang timbul uantuk ditambah dan dikurangi serta diteruskan kepada angkatan berikutnya.⁷

2. Aliran Parennialisme.

Pada zaman kehidupan modern saat ini banyak hal yang menimbulkan krisis berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Aliran ini dianggap sebagai “*regresif road to culture*” yaitu kembali, mundur kepada masa lampau. Parennialisme memberikan pemecahan dengan jalan “kembali kepada kebudayaan masa lampau”, kebudayaan yang dianggap ideal.

Karena itu parennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses pengembalian keadaan manusia sekarang serta kebudayaan ideal yang dimaksud “*education as cultural regression*” Parennialisme memilih prinsip demikian karena realita zaman modern memberi alasan obyektif, memberi kondisi atau pilihan itu. Aliran ini berharap agar manusia dapat memahami ide sebagai suatu asa yang komprehensif.

Pandangan parenialisme tentang belajar, Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut parennialisme, adalah latihan dan disiplin mental. Maka, teori dan praktikpendidikan mengarah kepada tuntutan tersebut. Teori dasar menurut aliran parennialisme :

A. Mental disiplin senagai teori dasar.

Menurut parennialisme berpendapat salah satu kewajiban tertinggi dalam belajar, atau keutamaan dalam proses belajar.

B. Rasionalitas dan asas kemerdekaan.

Asas berfikir ini harus menjajdi tujuan utama pendidikan, otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Fungsi belajar harus diabdikan bagi tujuan itu, Yaitu aktualisasi diri manusia sebagai makhluk rasional yang bersifat merdeka.

C. Leraning to reason (belajar untuk berfikir)

⁷<http://fadliyanur.b:ogspot.co.id/2008/05/aliran-esensialisme.html?m-1>

Parenialisme tetap percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis, dan berhitung merupakan landasan dasar. Dan berdasarkan pertahanan itu, maka *learning to reason* menjadi tujuan pokok pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

Filsafat pendidikan parenialisme mempunyai empat prinsip dalam pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia, yaitu:

1. Kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang.
2. Kebenaran dapat ditemukan dalam karya – karya agung.
3. Pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar.
4. Pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran.

3. Aliran Progresivisme

Aliran progresivisme dapat diartikan aliran yang mengharapkan perubahan secara cepat, dalam aliran ini memprioritaskan akan bahwa pendidikan bukan hanya kumupulan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga kepada pendidikan karakter dan kemampuan berfikir sehingga dapat berfikir secara sistematis dengan beranalisis untuk memecahkan masalah yang ada.⁸

Dalam aliran progresivisme juga pandangan hidup yang mempunyai sifat – sifat :

1. Fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, dan tidak terikat ikatan tertentu)
2. Curious (ingin mengetahui, ingin menyelidik)
3. Toleran dan open-minded

Aliran progresivisme menurut Radja Mudyaharjo (M. Nasrudin Rosid 2011) “ Suatu usaha pendidikan yang mengunggulkan sistem pendidikan sekolah yang berpusat kepada anak, sebagai acuan rangsangan pendidikan yang berpusat kepada guru.⁹

⁸Muhmidayeli. Filsafat Pendidikan Islam. (Pekanbaru: LSK2P.2005),hal. 161-162

⁹Muhammad Nasrudin Rasid, “ Aliran Pendidikan Progresivisme”

Aliran filsafat pendidikan progresifisme, mengatakan aliran ini lahir sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pendidikan konvensional yang bersifat secara formal tradisional, yang dianggap kurang berperan aktif dalam melahirkan manusia – manusia yang sejati. Dalam aliran ini proses belajar mengajar dikelas ditandai dengan beberapa hal diantaranya :

- A. Merencanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan
- B. Pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan alam
- C. Pembelajaran yang mengasah pola pikir terhadap peserta didik
- D. Mengajarkan pembelajaran sosial yang peka terhadap lingkungan sosial
- E. Pendidikan sebagai modal utama untuk berkembang.

Prinsip dasar progresivisme menurut pendapat George F Kneller “ pendidikan harus lebih aktif dan terfokus kepada minat bakat peserta didik, peran guru yang lebih spesifik kepada penasehat terhadap peserta didik. “

Pemikiran Progresivisme dan penerapannya di bidang pendidikan

- A. Memberikan kebebasan peserta didik secara fisik maupun pola pikir, untuk membantu mengembangkan bakat dan kemampuan dari peserta didik. Oleh sebab itu aliran ini tidak mendukung pendidikan secara otoriter
- B. Memberikan sistem kurikulum yang bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga sistem kurikulum dapat dirubah dan dipergunakan sesuai zamannya
- C. Memberikan berikan pembelajaran secara utuh dan tidak terpisah. Dalam tahap ini diharapkan supaya peserta didik berkembang secara utuh baik dari segi fisik, psikis, kognitif, efektif dan juga psikomotorik.¹⁰

4. Aliran Eksistensialisme.

Aliran Eksistensialisme merupakan filsafat dan akar metodologinya berasal dari metoda fenomenologinya, yang dikemukakan oleh Husserl (1813- 1938). Aliran ini dikemukakan oleh filsafat Jerman Martin Heidegger (1889-1938). Manusia dapat menjadi individu yang autentik jika memiliki gairah, keterlibatan, dan komitmen pribadi dalam kehidupan, itu yang dikemukakan oleh Kierkegaard. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia (Drs. Uyo Sadulloh, M. Pd).

¹⁰<http://tyas7as.wordpress.com/2010/09/28/makalah-filsafat-pendidikan-progresifisme>

Jadi, Aliran Eksistensialisme dapat disimpulkan bahwa aliran yang memandang bahwa tidak ada alam semesta selain alam manusia

1. Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensi untuk pemenuhan diri dan memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.

2. Peran Guru.

Melindungi dan memelihara kebebasan akademik, dimana mungkin guru pada hari ini, besok lusa menjadi murid (Power 1982). Para guru harus memberi kebebasan terhadap siswa untuk memilih dan memberi mereka pengalaman yang akan membantu mereka menemukan makna dari kehidupan mereka.

3. Peserta didik.

Aliran Eksistensialisme ini memandang siswa sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas tanggung jawab atas pilihannya. Di dalam aliran ini para siswa juga dipandang sebagai makhluk yang utuh yaitu akal pikiran, rohani, dan jasmaniyang seluruhnya itu merupakan kebulatan dan semua itu perlu dikembangkan.

4. Kurikulum.

Aliran Eksistensialisme menilai kurikulum berdasarkan pada apakah hal itu berkontribusi pada pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan sosial. Kurikulum disini memberikan para siswa kebebasan individual yang luas dan masyarakat mereka unuk mengajukan pertanyaan, melaksanakan pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan mereka sendiri.

Menurut pandangna Eksistensialisme, tidak ada sau mata pelajaran tertentu yang lebih penting daripada yang lainnya. Sebab materi pelajaran merupakan dimana individu dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya.

C. Simpulan

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang menuntun siswa untuk berkepribadian yang baik, dan menjadi manusia yang seutuhnya, serta dapat bermanfaat dalam masyarakat. Karakter siswa dalam pendidikan yang di harapkan

dapat digolongkan dengan aliran essentialisme, aliran perennialisme, aliran progresivisme dan aliran konstruktivisme/eksistensialisme.

1. Aliran Essentialisme merupakan aliran yang didasari nilai - nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia.
2. Aliran Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses pengembalian keadaan manusia sekarang serta kebudayaan ideal yang dimaksud "*education as cultural regression*".
3. Aliran progresivisme dapat diartikan aliran yang mengharapkan perubahan secara cepat, dalam aliran ini memprioritaskan akan bahwa pendidikan bukan hanya kumupulan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga kepada pendidikan karakter dan kemampuan berfikir sehingga dapat berfikir secara sistematis dengan beranalisis untuk memecahkan masalah yang ada.
4. Aliran Eksistensialisme dapat disimpulkan bahwa aliran yang memandang bahwa tidak ada alam semesta selain alam manusia. untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensi untuk pemenuhan diri dan memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.

D. Referensi

- Noor M. Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*. Jogjakarta: PT Pustaka Insan Madani. hal 35.
- Santosa, N. E. T. I. (2012). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Akhir Zaman*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Thomas Lickona. 1992. *Pendidikan Karakter*.
- *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 1 Ayat 1.*